

## **PENGARUH KEBIASAAN BAHASA GAUL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA YANG BENAR**

**Desclaudia Silaban<sup>1</sup>, Silva<sup>2</sup>, Safinatul Hasanah Harahap<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [desclaudia20@gmail.com](mailto:desclaudia20@gmail.com)<sup>1</sup>, [munthesilva@gmail.com](mailto:munthesilva@gmail.com)<sup>2</sup>, [finahrp@gmail.com](mailto:finahrp@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Kebiasaan siswa menggunakan bahasa gaul berdampak pada kemampuan mereka menulis bahasa Indonesia dengan benar. Remaja menggunakan bahasa gaul secara luas dalam interaksi sehari-hari dan di media sosial. Namun, penggunaan yang berlebihan dikhawatirkan akan berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia standar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan dirancang sebagai survei deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari lima puluh siswa sekolah menengah atas yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket kebiasaan berbahasa gaul dan tes menulis bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak bahasa gaul yang digunakan siswa, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kesalahan penulisan, baik dalam hal ejaan, kosa kata, maupun struktur kalimat. Selain itu, analisis data menunjukkan bahwa latihan membaca dan menulis formal sangat penting sebagai faktor penyeimbang yang dapat mengurangi dampak bahasa gaul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul tidak sepenuhnya buruk, tetapi perlu dikendalikan melalui kesadaran kontekstual dan pembelajaran bahasa Indonesia yang konsisten. Diharapkan temuan ini dapat membantu guru, orang tua, dan pembuat kebijakan memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

**Kata Kunci:** *Bahasa Gaul, Kemampuan Menulis, Bahasa Indonesia, Literasi, Siswa*

### **ABSTRACT**

Students' habit of using slang impacts their ability to write Indonesian correctly. Teenagers use slang extensively in everyday interactions and on social media. However, excessive use is feared to negatively impact students' ability to write according to standard Indonesian language rules. This study was conducted using a quantitative approach and designed as a descriptive survey. The study sample consisted of fifty randomly selected high school students. Data were collected using a slang habits questionnaire and an Indonesian writing test. The results showed that the more slang students used, the more likely they were to make writing errors, both in terms of spelling, vocabulary, and sentence structure. Furthermore, data analysis indicated that formal reading and writing practice is crucial as a balancing factor that can mitigate the impact of slang. This study concluded that slang is not inherently bad, but it needs to be controlled through contextual awareness and consistent Indonesian language learning. It is hoped that these findings can help teachers, parents, and policymakers improve Indonesian language learning in the digital age.

**Keywords:** *Slang, Writing Skills, Indonesian, Literacy, Students*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peranan krusial sebagai alat fundamental untuk komunikasi, ekspresi diri, sekaligus medium pembentuk identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia, dalam kapasitasnya sebagai bahasa persatuan, secara strategis berfungsi menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Namun, di era globalisasi dan akselerasi teknologi digital, tantangan baru muncul dalam bentuk bahasa *vulgar* atau bahasa gaul. Ragam

bahasa ini pada dasarnya adalah bahasa tidak baku yang digunakan dalam konteks informal, di mana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh tren media sosial dan budaya populer yang dinamis. Fenomena yang awalnya terbatas pada percakapan privat antar teman, kini telah menjadi fenomena sosial yang meluas, difasilitasi oleh platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Moeliono (2017) mengingatkan bahwa setiap ragam bahasa memiliki fungsi sosial spesifik, dan penggunaan ragam yang tidak sesuai konteks dapat memengaruhi perkembangan keterampilan bahasa formal. Oleh karena itu, investigasi akademis mengenai pengaruh kebiasaan berbahasa gaul terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia baku menjadi isu yang sangat penting dan relevan.

Di satu sisi, bahasa gaul seringkali dianggap sebagai representasi kreativitas berbahasa. Kemunculannya mencerminkan semangat masyarakat urban yang dinamis, yang selalu ingin tampil berbeda dan modern. Istilah-istilah spesifik, seperti "baper" (bawa perasaan), "gabut", "mager" (malas gerak), hingga "fleksi" (*flexing*), menjadi sangat populer karena digunakan secara ekstensif di media sosial. Tidak dapat dipungkiri, bahasa gaul mungkin membantu sebagian orang berkomunikasi dengan lebih cair dan menciptakan suasana yang lebih akrab. Namun, Nasrullah (2015) mengingatkan bahwa di balik fenomena kreativitas ini, terdapat masalah besar yang tidak boleh diabaikan. Masalah tersebut adalah potensi terjadinya penurunan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai standar. Padahal, bahasa Indonesia yang benar merujuk pada tata bahasa, kosa kata, dan ejaan yang sesuai dengan standar resmi. Kemampuan menulis formal ini adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa dan mahasiswa, mengingat menulis adalah bentuk ekspresi akademik yang dinilai secara formal (Andriani et al., 2024; Sihabuddin, 2023; Mulyana, 2016).

Secara ideal, kemampuan menulis sangat terkait erat dengan tuntutan akademik di jenjang pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Karya-karya ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel jurnal mutlak harus ditulis menggunakan bahasa yang sesuai dengan standar akademik dan kaidah bahasa Indonesia baku. Mulyana (2016) menegaskan bahwa menulis adalah sebuah keterampilan yang sangat kompleks. Aktivitas ini tidak hanya sekadar merangkai kata, tetapi juga menuntut penguasaan berbagai elemen bahasa secara terpadu, seperti ketepatan ejaan, pemilihan diksi atau kosakata, penguasaan tata kalimat yang efektif, serta kemampuan fundamental untuk menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Dalam konteks ideal ini, mahasiswa diharapkan mampu memproduksi tulisan yang jernih, objektif, dan formal (Wangi & Azhar, 2025). Namun, realitasnya, salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam proses penulisan karya ilmiah adalah ketidakmampuan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten. Kebiasaan berbahasa gaul yang telah mendarah daging dalam komunikasi sehari-hari seringkali tanpa disadari terbawa ke dalam tulisan formal mereka.

Kesenjangan antara tuntutan ideal penulisan akademik dan realitas kebiasaan berbahasa siswa termanifestasi dalam bentuk kesalahan linguistik yang konkret. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa gaul dalam tulisan formal sering menyebabkan kesalahan yang sistematis. Misalnya, penggunaan kata "gak" atau "nggak" untuk menggantikan kata "tidak" yang baku, atau penggunaan singkatan-singkatan informal seperti "bgt" untuk "banget" atau "yg" untuk "yang". Meskipun sebagian besar penutur dapat memahami makna dari istilah-istilah tersebut dalam konteks informal, kata-kata ini jelas tidak memenuhi standar bahasa Indonesia resmi. Kridalaksana (2018) mengategorikan fenomena ini sebagai bentuk interferensi bahasa, yakni sebuah situasi di mana ragam bahasa informal atau bahasa sehari-hari secara tidak tepat memengaruhi penggunaan bahasa formal. Hal ini dapat berdampak signifikan pada prestasi akademik siswa, terutama dalam konteks penulisan ilmiah yang menuntut ketepatan dan

keresmian bahasa (Anggraeni, 2023; Hardjito et al., 2025). Fenomena ini diperparah oleh kecepatan penyebaran bahasa gaul di era media sosial, di mana kosa kata baru muncul dan berubah mengikuti tren yang terus berganti.

Kesenjangan ini juga terkait erat dengan tingkat literasi seseorang. Penguasaan bahasa Indonesia baku dapat ditingkatkan dan dibiasakan melalui aktivitas membaca karya-karya tulis formal, seperti buku teks, jurnal akademik, dan artikel ilmiah berkualitas. Paparan yang konsisten terhadap ragam bahasa formal akan membantu pembaca menginternalisasi struktur kalimat, kosa kata, dan ejaan yang baku (Kusumaningtyas et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya masalah serius terkait minat baca di kalangan remaja Indonesia. Kurangnya minat baca terhadap teks-teks formal ini sering menyebabkan mereka jauh lebih terbiasa dengan ragam bahasa gaul yang tersebar secara masif dan dominan di platform media sosial. Bahasa gaul menjadi ragam yang lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya karena rendahnya tingkat literasi bacaan formal di masyarakat (Ramadilla et al., 2025). Kondisi ironis ini semakin mendukung hipotesis bahwa kebiasaan intensif menggunakan bahasa gaul dalam konsumsi media sehari-hari dapat berdampak negatif pada kemampuan individu untuk memproduksi tulisan dalam bahasa Indonesia baku ketika dibutuhkan.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi media sosial, institusi pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mempertahankan kualitas bahasa Indonesia. Menjadi tugas krusial bagi guru dan dosen untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa mengenai pentingnya membedakan konteks penggunaan bahasa gaul dan bahasa resmi. Mereka juga harus memberikan penekanan lebih pada pelatihan keterampilan menulis standar. Para pendidik bahasa harus mengajarkan siswa tidak hanya teori kebahasaan, tetapi juga praktik kontekstual agar siswa menjadi kompeten dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi apa pun yang tepat. Bahasa gaul itu sendiri tidak selalu berbahaya; ia memiliki fungsi sosial dalam mempererat komunikasi dan menunjukkan kreativitas. Masalah muncul ketika bahasa gaul digunakan dalam situasi yang tidak sesuai, terutama dalam tulisan formal. Wibowo (2019) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan pikiran; oleh karena itu, kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak baku dikhawatirkan dapat tercermin dalam pola pikir dan struktur tulisan seseorang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan kesenjangan yang terjadi, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman kolektif tentang urgensi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks penulisan formal. Nilai kebaruan (inovasi) dari penelitian ini terletak pada tujuannya untuk memberikan gambaran empiris secara langsung mengenai *sejauh mana* kebiasaan berbahasa gaul yang telah mengakar dalam komunikasi sehari-hari benar-benar memengaruhi kemampuan menulis siswa atau mahasiswa secara akademis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi berupaya mengukur dampak dari fenomena tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai landasan yang kokoh bagi para pendidik dan pembuat kebijakan kurikulum untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik, lebih relevan, dan lebih efektif di era digital, yang mampu membekali siswa dengan kompetensi *code-switching* (alih kode) yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk mengukur dan menyajikan data dalam bentuk angka yang akan dianalisis secara statistik. Desain *ex post facto* digunakan karena fenomena yang diteliti, yakni kebiasaan penggunaan bahasa gaul

(variabel bebas, X), merupakan kondisi yang sudah ada dan terjadi secara alamiah pada siswa tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengobservasi dan mengevaluasi seberapa besar dampak atau pengaruh dari kebiasaan tersebut terhadap variabel terikat (Y), yaitu kemampuan menulis bahasa Indonesia yang benar. Variabel X diukur melalui indikator frekuensi, intensitas, dan konteks penggunaan, sedangkan variabel Y diukur berdasarkan indikator tata bahasa, kosakata, ejaan, dan kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X di salah satu sekolah menengah umum, yang berjumlah sekitar 120 siswa. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 50 siswa menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah siswa yang secara aktif teridentifikasi menggunakan bahasa gaul, baik di media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari kuesioner dan tes menulis. Kuesioner dirancang dengan skala Likert 1–5 untuk mengukur variabel kebiasaan bahasa gaul berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, instrumen tes kemampuan menulis berupa penugasan kepada siswa untuk menyusun karangan sepanjang 300–500 kata dengan tema tertentu. Hasil tulisan siswa kemudian dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kosakata, struktur kalimat, penggunaan ejaan, dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Kedua instrumen ini telah divalidasi oleh ahli bahasa untuk menjamin kesesuaian butir dan rubrik penilaian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, penyebaran kuesioner kepada 50 siswa sampel untuk mengukur kebiasaan berbahasa gaul. Kedua, pelaksanaan tes menulis untuk mengukur kemampuan bahasa Indonesia baku mereka. Ketiga, studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder dari literatur, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam beberapa tahap. Tahap awal menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan pola kebiasaan siswa dan tingkat kemampuan menulis mereka. Tahap selanjutnya menggunakan analisis statistik inferensial, dimulai dengan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Analisis dilanjutkan dengan uji regresi sederhana untuk mengukur sejauh mana variabel kebiasaan bahasa gaul memberikan dampak atau pengaruh terhadap variabel kemampuan menulis bahasa Indonesia yang benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Deskripsi Umum Responden**

Jumlah responden penelitian adalah lima puluh siswa dari berbagai latar belakang. Siswa terdiri dari 28 laki-laki (56%) dan 22 perempuan (44%). Usia rata-rata siswa berkisar antara lima belas dan enam belas tahun; ini adalah usia remaja awal di mana bahasa gaul sangat umum. Sebagian besar siswa aktif menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook untuk berkomunikasi. 92% siswa mengakui sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan 74% lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku saat berbicara dengan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi komponen penting dari identitas siswa dalam berkomunikasi.

#### **Analisis Kebiasaan Penggunaan Bahasa Gaul**

Berdasarkan kuesioner, kebiasaan penggunaan bahasa gaul diukur dengan indikator frekuensi, intensitas, dan konteks penggunaan.

**Tabel 1. Distribusi Kebiasaan Penggunaan Bahasa Gaul Siswa**

Indikator	Kategori	Jumlah (n)	Percentase (%)
Frekuensi	Setiap hari	30	60%
	3–4 kali seminggu	14	12
	Jarang	6	
Intensitas	>50% percakapan	35	70
	25–50% percakapan	10	20
	<25% percakapan	5	10
Konteks	Media sosial	42	84
Percakapan Santai	Percakapan Santai	40	80
	Percakapan Formal	10	20

Tabel 1 menyajikan data mengenai distribusi kebiasaan penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa. Berdasarkan data frekuensi, mayoritas siswa (30 orang atau 60%) menggunakaninya setiap hari. Dari segi intensitas, penggunaan bahasa gaul juga sangat dominan, dimana 35 siswa (70%) menggunakaninya dalam lebih dari 50% percakapan mereka. Aspek konteks menunjukkan bahwa bahasa gaul paling banyak digunakan dalam media sosial (42 siswa atau 84%) dan percakapan santai (40 siswa atau 80%). Meskipun demikian, data juga mencatat bahwa masih ada 10 siswa (20%) yang menggunakan bahasa gaul dalam situasi percakapan formal.

#### Analisis Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia

**Tabel 2. Hasil Tes Menulis Siswa**

Aspek Penilaian	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Kosakata	30	40	30
Struktur Kalimat	24	48	28
Ejaan	20	52	28
Kebakuan Bahasa	18	44	38
Rata-rata	23	46	31

Tabel 2 merinci hasil tes kemampuan menulis siswa yang dinilai berdasarkan empat aspek utama. Data menunjukkan bahwa performa siswa secara umum berada pada kategori cukup. Secara spesifik, aspek ejaan (52%) dan struktur kalimat (48%) memiliki persentase tertinggi pada kategori cukup. Aspek kebakuan bahasa menjadi tantangan terbesar, dengan persentase tertinggi (38%) berada pada kategori kurang. Rata-rata keseluruhan hasil tes mengonfirmasi temuan ini, dimana 46% siswa masuk kategori cukup dan 31% kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah penulisan formal yang baik dan benar.

#### Analisis Hubungan Bahasa Gaul dan Kemampuan Menulis

**Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi dan Regresi**

Analisis	Nilai	Keterangan
Korelasi Pearson (r)	-0,56	Hubungan negatif, signifikan ( $p < 0,05$ )
Signifikansi (p)	0,001	Signifikan
Koefisien Determinasi	0,31	Pengaruh 31% terhadap kemampuan menulis

Tabel 3 menyajikan hasil analisis statistik untuk menguji hubungan antara kebiasaan bahasa gaul dan kemampuan menulis. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai r

sebesar  $-0,56$  dengan tingkat signifikansi ( $p$ )  $0,001$ . Nilai negatif ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi frekuensi penggunaan bahasa gaul, semakin rendah kemampuan menulis formal siswa. Selanjutnya, hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah  $0,31$ . Angka ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa gaul memberikan pengaruh atau kontribusi sebesar  $31\%$  terhadap penurunan kemampuan menulis siswa.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh substansial dari kebiasaan penggunaan bahasa gaul terhadap kompetensi menulis bahasa Indonesia baku di kalangan siswa. Hal ini selaras dengan kerangka teoretis yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan kemampuan literasi individu (Chaer & Agustina, 2015). Paparan yang intensif terhadap register informal, baik dalam komunikasi lisan sehari-hari maupun di media sosial, terbukti memiliki implikasi langsung terhadap kualitas tulisan. Siswa yang terbiasa dengan bahasa gaul menunjukkan kecenderungan untuk mentransfer kebiasaan tersebut ke dalam konteks akademik. Konsekuensinya, terjadi penurunan ketepatan dalam penerapan ejaan, pemilihan kosakata baku, dan penyusunan struktur kalimat formal, sebagaimana diidentifikasi pula oleh Moeliono (2017). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran kebiasaan berbahasa yang secara nyata berdampak pada keterampilan menulis formal.

Karakteristik bahasa gaul yang cenderung fleksibel, inventif, dan seringkali menyimpang dari kaidah formal, seperti penggunaan singkatan ("btw", "gw") atau pencampuran kode (code-mixing) (Andriani, 2020), menjadi sumber utama kesalahan dalam penulisan formal. Kebiasaan ini, meskipun dianggap wajar dalam interaksi sosial, terbukti menimbulkan interferensi linguistik saat siswa dihadapkan pada tugas penulisan akademik. Seperti yang dikemukakan Kridalaksana (2018), hal ini termanifestasi dalam kesalahan teknis seperti pemendekan kata yang tidak standar, kekeliruan penggunaan imbuhan, atau adopsi struktur bahasa asing. Keterampilan menulis formal mensyaratkan pemahaman mendalam atas aturan sistematis (Sugono, 2014), namun paparan intensif terhadap bahasa slang mendorong siswa untuk menulis sebagaimana mereka berbicara. Fenomena transkripsi lisan ke tulisan, seperti "gak tau ah" menggantikan "saya tidak tahu", menunjukkan adanya degradasi kesadaran kebahasaan (linguistic awareness) dan kesulitan dalam mematuhi register formal (Mulyana, 2016).

Analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa tingkat literasi siswa memainkan peran mediasi yang penting dalam hubungan ini. Ditemukan bahwa siswa dengan paparan yang tinggi terhadap bacaan berkualitas, seperti buku atau artikel ilmiah, memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dalam membedakan domain bahasa formal dan informal. Paparan terhadap literatur resmi berfungsi menginternalisasi kaidah bahasa baku, sehingga mereka lebih disiplin dalam menjaga kebakuan tulisan. Sebaliknya, siswa yang aktivitas literasinya didominasi oleh interaksi di media sosial, di mana bahasa slang menjadi norma, menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk membawa kebiasaan berbahasa informal tersebut ke dalam konteks penulisan akademik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wibowo (2019) yang mengaitkan budaya membaca dengan kemampuan menjaga register bahasa. Dengan demikian, dampak negatif bahasa gaul tidak seragam, melainkan dimoderasi oleh intensitas dan jenis kebiasaan literasi siswa.

Faktor pedagogis di lingkungan sekolah turut berkontribusi secara signifikan terhadap temuan ini. Kurangnya penekanan dan frekuensi latihan menulis formal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia teridentifikasi sebagai salah satu variabel yang memperlemah kemampuan siswa. Banyak siswa mungkin masih memandang kegiatan menulis sebatas

keterampilan teknis, bukan sebagai proses yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan penyusunan ide secara logis. Padahal, penguasaan struktur bahasa baku hanya dapat dicapai melalui praktik yang konsisten dan terstruktur. Ketika guru tidak secara rutin memberikan tugas menulis yang menuntut penerapan standar bahasa baku, seperti esai atau laporan, kebiasaan berbahasa informal atau slang yang dibawa dari luar kelas akan secara alami mendominasi. Data penelitian yang mengindikasikan bahwa siswa yang lebih sering berlatih menulis formal memiliki performa lebih baik memperkuat tesis bahwa keterampilan menulis baku harus diasah secara berulang dan terarah (Anggraeni, 2023; Hidayat & Sassi, 2025; Rahmawati et al., 2024).

Dari perspektif sosiolinguistik, keberadaan bahasa gaul merupakan fenomena wajar sebagai bagian dari dinamika kebahasaan yang merefleksikan identitas dan kreativitas kelompok sosial. Permasalahannya tidak terletak pada bahasa gaul itu sendiri, melainkan pada ketidakmampuan siswa melakukan perpindahan kode (code-switching) secara tepat. Terjadi kesenjangan antara bahasa yang dominan digunakan dalam pergaulan sehari-hari dengan bahasa yang dituntut dalam konteks akademik resmi. Ketidakmampuan membedakan domain penggunaan inilah yang terkonfirmasi dalam temuan penelitian, terlihat dari banyaknya kesalahan penggunaan kata tidak baku dan struktur kalimat yang rancu. Meskipun bahasa gaul dapat memicu kreativitas ekspresif (Dewi, 2021), kreativitas tersebut menjadi tidak produktif saat diterapkan dalam ranah penulisan formal. Oleh karena itu, implikasi pedagogisnya bukanlah pelarangan total terhadap bahasa gaul, melainkan penguatan kesadaran kritis siswa untuk menempatkan penggunaan bahasa sesuai konteksnya (Nurnanengsi & Nurhusna, 2021; Rahman et al., 2025; Wea & Toron, 2025).

Faktor psikologis pada responden, yang berada dalam rentang usia remaja, juga memberikan penjelasan penting. Pada fase ini, terdapat kebutuhan kuat untuk menyesuaikan diri dan diterima oleh kelompok sebaya (peer conformity). Bahasa gaul berfungsi sebagai simbol solidaritas dan penanda identitas kelompok yang esensial. Kecenderungan ini diperkuat secara masif oleh ekosistem media sosial, di mana budaya bahasa slang dinormalisasi dan direproduksi terus-menerus melalui berbagai interaksi daring, seperti diungkapkan oleh Nasrullah (2015). Ketika kebiasaan menggunakan bahasa informal ini telah mengakar kuat sebagai bagian dari identitas sosial mereka, siswa menghadapi kesulitan psikologis dan kebiasaan untuk beralih ke register bahasa formal yang terasa kaku dan berjarak. Akibatnya, siswa cenderung terjebak dalam pola komunikasi informal yang sama, bahkan ketika situasi menuntut sebaliknya, yang pada gilirannya menghambat perkembangan keterampilan menulis formal.

Temuan ini secara keseluruhan menyoroti tantangan signifikan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi siswa secara drastis. Platform seperti aplikasi perpesanan instan dan media sosial mempromosikan gaya bahasa yang ringkas, cepat, dan sangat informal. Lingkungan digital ini, seperti dikemukakan Sugihastuti (2016), secara tidak sadar menginternalisasi kebiasaan menulis dengan singkatan, simbol, dan struktur yang jauh dari kaidah bahasa baku, menjelaskan kesulitan siswa menyusun kalimat formal yang utuh. Korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dan tingginya penggunaan bahasa gaul dalam tulisan formal menegaskan besarnya pengaruh lingkungan digital. Namun, realitas ini juga membuka peluang. Pendidik dapat memanfaatkan platform digital yang sama sebagai sarana pembelajaran bahasa baku. Mendorong siswa mempraktikkan penulisan formal di media daring, seperti blog atau ulasan, dapat menjadi strategi jitu untuk menjembatani kesenjangan antara realitas bahasa gaul dan tuntutan bahasa formal.

## KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan adanya pengaruh substansial dari kebiasaan penggunaan *bahasa gaul* terhadap kompetensi menulis bahasa Indonesia baku. Paparan yang intensif terhadap *register informal*, baik dalam komunikasi lisan maupun media sosial, terbukti menimbulkan *interferensi linguistik*, di mana siswa mentransfer kebiasaan seperti singkatan dan *code-mixing* ke dalam konteks akademik. Hal ini berdampak pada penurunan ketepatan ejaan, pemilihan kosakata baku, dan struktur kalimat formal. Secara *sociolinguistik*, masalahnya bukanlah pada *bahasa gaul* itu sendiri, yang merupakan fenomena wajar sebagai identitas kelompok, melainkan pada ketidakmampuan siswa melakukan *code-switching* atau perpindahan kode secara tepat. Problematika ini diperparah oleh faktor pedagogis, yaitu kurangnya frekuensi latihan menulis formal yang terstruktur di sekolah, sehingga *kesadaran kebahasaan (linguistic awareness)* siswa untuk membedakan domain bahasa tidak terasah dengan baik dan kebiasaan informal mendominasi.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa dampak negatif *bahasa gaul* tidak seragam, melainkan dimoderasi secara signifikan oleh tingkat literasi siswa. Siswa dengan paparan tinggi terhadap bacaan berkualitas, seperti buku dan artikel ilmiah, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga *register formal* dibandingkan siswa yang aktivitas literasinya didominasi oleh media sosial. Implikasi pedagogisnya bukanlah pelarangan *slang*, melainkan penguatan kesadaran kritis siswa akan konteks. Mengingat keterbatasan penelitian yang ada saat ini cenderung *korelasional*, penelitian di masa depan disarankan untuk beralih ke desain *eksperimental* atau *quasi-eksperimental*. Perlu dikembangkan dan diuji efektivitas model-model pembelajaran spesifik yang secara eksplisit melatih keterampilan *code-switching*. Selain itu, studi *longitudinal* dapat dirancang untuk melacak perkembangan *linguistic awareness* siswa seiring dengan peningkatan intensitas penggunaan media digital, serta mengevaluasi efektivitas pemanfaatan *platform digital*, seperti *blog* atau ulasan *online*, sebagai sarana untuk melatih penulisan bahasa baku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sma Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 145–156. <https://jurnal.hastakriya.org/index.php/riksakriya/article/view/28>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2015). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dewi, S. (2021). Kreativitas Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 33–45. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/8112>
- Kridalaksana, H. (2018). *Kamus Linguistik* (Edisi Ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (2017). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Eyd Revisi)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Undang-Undang-EYD-Revisi-2017.pdf>
- Mulyana, D. (2016). *Kajian Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

- Wibowo, I. (2019). *Literasi Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan*. [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_AMuKPt\\_pXAiomI-eyUDN-KqX7dg-e7BcgDGl8TqDkA7Wo9gF-33USw\\_1722657769.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_AMuKPt_pXAiomI-eyUDN-KqX7dg-e7BcgDGl8TqDkA7Wo9gF-33USw_1722657769.pdf)
- Andriani, R. et al. (2024). Pengembangan Media Flipbook Digital Berbasis Kearifan Lokal Kediri Pada Materi Mencermati Tokoh Yang Terdapat Pada Cerita Fiksi Kelas Iv Sekolah Dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(4), 162. <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.3070>
- Anggraeni, P. O. R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Permainan Kartu Kwartet Dalam Menulis Text Recount Di Kelas X Rpl 4 Smk1 1 Kepanjen. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2030>
- Hardjito, K. et al. (2025). Pengaruh Keterlibatan Mahasiswa Dalam Pembuatan Mading 3d Terhadap Keterampilan Literasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 535. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4862>
- Kusumaningtyas, D. F. et al. (2025). Keterbacaan Kalimat Dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia: Kajian Sintaksis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1167. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6627>
- Ramadilla, H. S. et al. (2025). Artificial Intelligence And Linguistics: The Synergy Of English In Science And Technology. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4115>
- Sihabuddin, S. (2023). Prosedur Penyusunan Tes Berbasis Hots Pada Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2035>
- Wangi, F. D. S., & Azhar, R. M. (2025). Peningkatan Efektivitas Riset Kebijakan Melalui Penguasaan Data Dan Keterampilan Menulis Dengan Dukungan Perangkat Lunak Nvivo. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 887. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.5787>
- Hidayat, T., & Sassi, K. (2025). Perbandingan Kompetensi Akademik Bidang Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Indonesia Dan Sudan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4072>
- Nurnanengsi, N., & Nurhusna, N. (2021). Pengaruh Media Video Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp. *INDONESIA Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 196. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v1i3.15194>
- Rahman, R. N. et al. (2025). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Ipas. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rahmawati, M. W. et al. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Sd Negeri 1 Sumengko Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 913. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3373>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Katolik: Tinjauan Teoretis Dan Reflektif Berdasarkan Iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>